

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah Banten sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiyai yang merupakan gelar ulama kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan formal, terutama di pedesaan. Bahkan pemimpin formal di satu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.¹

Kiyai menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, sosial, politik, ekonomi hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, kiyai memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, maupun menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas.²

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, "Tradisi-tradisi Islam di Indonesia"* (Bandung : Mizan, 1999) p. 19-20

² Achmad Patoni, *Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), p.23

KH. Otong Nawawi, adalah salah seorang tokoh Kiyai yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Pandeglang. Abuya KH. Otong Nawawi selain berdakwah dalam rangka menyebarluaskan ajaran agama Islam, juga mendirikan pesantren, serta menukil beberapa kitab. Kitab tukilannya yang sekarang masih diajarkan di pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah Saketi.³

Abuya KH. Otong Nawawi lahir pada hari Jum'at 7 Muharram tahun 1344 H/1925 M di Kampung Manunjang, Desa Ciandur, Kecamatan Saketi, Pandeglang-Banten. Abuya KH. Otong Nawawi merupakan pendiri pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah di Ciandur-Saketi Pandeglang.⁴ Selain mengasuh pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Abuya KH. Otong Nawawi aktif dalam bidang sosial-politik-kemasyarakatan, selain di Politik Abuya juga berperan dalam mengembangkan beberapa kitab diantaranya yaitu kitab kifayatul awam, i'rob aj-jurumiyah, dan kitab targhibul ikhwan.⁵

³ Nursadi, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Kp. Bangko, Cikedal-Pandeglang, 10 Juli, 2020

⁴ Catatan Kitab Risalah Annawawiyah Abuya KH. Otong Nawawi

⁵A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020

K.H Otong Nawawi memiliki peran yang sangat penting. Selain ia pendiri pondok pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah dan pengurus di pesantren tersebut, K.H Otong Nawawi adalah seorang ulama yang mempunyai kharismatik yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Ciandur-Saketi. Banyak memberikan kontribusi yang kongkrit bagi kemajuan masyarakat Ciandur-Saketi.⁶

Dari segi keilmuan Abuya KH. Otong tidak dikenal dengan keahliannya dalam bidang ilmu tertentu. Abuya KH. Otong yang lebih banyak mengedepankan praktik bagaimana tata cara hidup di masyarakat untuk para santri, dan bagaimana santri-santrinya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Membiasakan sholat berjamaah, tidak meninggalkan sarung kopiah, bisa mencangkul, dan tentunya yang paling penting adalah berakhlakul karimah. Tidak akan di istiqomahkan santrinya jika terlihat masih belum punya kemampuan hidup di masyarakat, santri itu menurutnya tidak hanya bisa ngaji kitab,

⁶Asep Bahtiar, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Handphone Rekaman*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang , 11 Juli, 2020.

tapi juga harus bisa ngaji diri, agar punya bekal untuk hidup di masyarakat dan bisa berguna untuk masyarakat. Dengan pola pendidikan demikian, banyak santri-santrinya yang kemudian menjadi orang yang berhasil di kemudian hari.⁷

Abuya KH. Otong Nawawi aktif dalam bidang sosial-politik-kemasyarakatan. Dalam usia sangat muda Abuya terlibat dan aktif dalam pergerakan dan menjabat sebagai ketua partai PKB, di NU menjadi ketua majelis syuro dan sebagai penasehat, perjuangan politiknya disalurkan melalui Golongan Karya menjadi anggota DPD Golkar Kabupaten Pandeglang.⁸

Berdasarkan penjelasan singkat tentang bagaimana Abuya KH. Otong Nawawi berperan menyebarkan ajaran Islam dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi Pandeglang merupakan tema yang menarik, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Peranan Abuya KH. Otong Nawawi

⁷A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020

⁸Nursadi, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Kp. Bangko, Cikedal-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi-Pandeglang tahun 1950-2002”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Abuya KH. Otong Nawawi ?
2. Bagaimana Kondisi Keagamaan dan Politik di Saketi-Pandeglang Tahun 1950-2002 ?
3. Bagaimana Kiprah Abuya KH. Otong Nawawi Dalam Bidang Keagamaan dan Politik di Saketi-Pandeglang Tahun 1950-2002 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Bagaimana Biografi Abuya KH. Otong Nawawi
2. Bagaimana Kondisi Keagamaan dan Politik di Saketi-Pandeglang Tahun 1950-2002.

3. Bagaimana Kiprah Abuya KH. Otong Nawawi Dalam Bidang keagamaan dan Politik di Saketi-Pandeglang Tahun 1950-2002.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penulis menemukan karya yang menjelaskan KH. Otong Nawawi dalam tulisan Azizah Cahaya dalam karyanya yang berjudul *Biografi K.H. Otong Nawawi Ciandur*, hanya membahas tentang biografi Abuya KH. Otong Nawawi yang sudah diterbitkan oleh Pusat Litbang Kementerian Agama dalam Ensiklopedia Ulama-Ulama Banten tahun 2016.

Dari beberapa penelitian tersebut, bahwa belum ada yang menuliskan skripsi yang berjudul peranan Abuya KH. Otong Nawawi dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi-Pandeglang Banten. Skripsi di atas yang penulis temukan selama melakukan tinjauan pustaka. Adapun tema yang menyerupai dengan judul penulis tersebut lebih membahas biografi Abuya KH. Otong Nawawi. Maka yang penulis buat tentunya akan berbeda dengan tema-tema di atas yaitu dengan menitikberatkan

bagaimana peranan Abuya KH. Otong Nawawi dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi-Pandeglang.

Dalam buku *Relasi Kuasa Agama dan Politik Dalam Pilkada Pandeglang*, karya Mohamad Hudaeri yang diterbitkan oleh FUD Press tahun 2009. Buku ini membahas peran tokoh-tokoh agama sangat penting dalam realitas politik di Pandeglang. Kiai masih dijadikan sebagai referensi pilihan politik bagi sebagian warganya, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang penulis tetapkan, pembahasan mengenai politik KH. Otong Nawawi, sedangkan di buku ini membahas secara singkat Abuya KH. Otong Nawawi dikenal kiai yang memiliki pengaruh yang kuat dalam kesadaran masyarakat Pandeglang.

Kemudian dalam karya Bahtiar di terbitkan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi Banten, tahun 2019. Buku ini menjelaskan *Biografi Kiai Otong Nawawi Ciandur*, di dalamnya hanya menginformasikan terkait riwayat serta silsilah keluarga Abuya KH. Otong Nawawi Ciandur-Saketi.

Selanjutnya, jurnal *sosiohumaniora, ulama, jawara, dan umaro: studi tentang elite lokal di Banten*, karya Karomani tahun 2009. Di dalam jurnal ini membahas ulama, jawara dan umaro di Pandeglang Banten merupakan elite lokal yang memiliki pengaruh besar dan peran penting dalam tatanan masyarakat. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan, jawara memiliki pengaruh kuat dalam bidang adat, seni dan budaya, dan umaro memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan. Tiga kekuatan ini menjadi suatu konfigurasi kepemimpinan yang satu sama lain saling menunjang. Dewasa ini dominsi elite di Banten telah bergeser. Ulama bukan lagi elite dominan. Dalam era otonomi daerah, jawara di Banten tampak menjadi elite yang amat berkuasa. Jawara memperoleh akses yang besar di lingkungan pemerintahan yang amat menguntungkan posisi politik dan ekonominya dibandingkan dengan elite ulama. Ulama secara politik dan ekonomi nyaris menjadi penilaian dari elite jawara dan umaro, meskipun disadari

ulama tetap secara relegius memiliki pengaruh amat besar dalam masyarakat Banten.

Ulama di Banten termasuk daerah Pandeglang, Abuya KH. Otong Nawawi selain disegani karena otoritas keagamaannya, juga di kenal sebagai sosok guru, dan panutan yang mengayomi masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pergerakan revolusi. Suatu saat memegang pimpinan terutama dalam tugas pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan, karena memegang peran merupakan aspek dinamis kedudukan.⁹

Peranan yakni aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan

⁹ Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001). p. 854

kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.¹⁰ Setyadi berpendapat peranan suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi. Usman mengemukakan peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.

Badruddin Hsubky, dalam buku berjudul “Dilema ulama dalam perubahan zaman”, berpendapat bahwa ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat yaitu adalah kiyai, ulil albab, ajengan dan cendekiawan.¹¹ Ulama ini mengandung makna

¹⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1982). p. 11 23

¹¹ Ulil Albab (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Ali Imran: 190-191). Ajengan artinya adalah ulama yang diberikan untuk seorang anak Laki-Laki. Nama Ajengan berasal dari Sunda (Indonesia), dengan huruf awal A dan terdiri atas 7 huruf. Kata Ajengan memiliki pengertian, definisi, maksud atau makna ulama, bisa digunakan untuk nama bayi (nama anak), nama perusahaan, nama merek produk, nama tempat, dan lain sebagainya. Kata Ajengan yang bermakna ulama serta berasal dari Sunda (Indonesia) ini boleh anda gunakan selama arti Ajengan tidak berkonotasi negatif di lingkungan anda. Cendekiawan atau intelektual ialah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan.

penghormatan kepada seseorang yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang ilmu. Sedangkan kiyai, secara sosiologis ia merupakan gelar sesama manusia.¹²

Gelar kiyai biasanya diberikan pada orang-orang yang dianggap telah menguasai ilmu keIslaman, memiliki karisma, dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sebagian orang menganggap bahwa gelar kiyai juga diberikan bagi orang-orang yang dipandang memiliki ilmu ghaib (kekuatan supranatural), disamping karakteristik-karakteristik tersebut di atas. Karena dengan kekuatan magisnya inilah kemudian kiyai dianggap memiliki wibawa dalam masyarakat, sehingga kiyai bisa mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya untuk melaksanakan sesuatu tanpa harus melakukan paksaan.¹³

Kiyai yang ikhlas selalu mengabdikan kepada Allah SWT, dan selalu menghadapi segala konsekuensinya. Perinsip ulama adalah hidup mulia atau mati syahid. Pandangan hidup ini

¹² Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Gema Insani Press, Januari 1995) p.58-59

¹³ Ayatullah Humaini, *Biografi Kh. Halimy Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten*, (Jakarta : Gp Press, 2014). p. 13

merupakan landasan perjuangannya hidup para ulama di jalan Allah untuk menegakan segala kebenaran. Nilai spiritual dipegang teguh oleh ulama dan paham-paham keilmuan yang relegius menjadikan ulama memiliki benteng kokoh dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan.¹⁴

Kiprah ulama teraktualisasi sepanjang zaman dalam historis Islam, meskipun corak dan kepastiannya tidak serta merta sama antara satu waktu dengan waktu lainnya dan antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Tergantung pada struktur sosial dan politik serta persoalan yang dihadapi. Dalam kaitannya dengan Indonesia peran ulama telah banyak diwujudkan sampai kemerdekaan.¹⁵

Abuya KH. Otong Nawawi adalah seorang ulama dan seorang pemimpin, disamping itu beliau adalah seorang guru yang intelektual. Keulamaannya telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan adanya sebutan kiyai

¹⁴ Erdi Rujikartawi, "Banten Bumi Religius Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat", *Tsaqofah : Jurnal Agama dan Budaya*, vol.06, No. 02 (Juli-Desember, 2008),p. 118-119

¹⁵ Maizuddin "Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara". *Dalam Jurnal Tsaqofah*, Vol 1 No 2 (Januari-Juni 2003), p. 61-62

yang diberikan masyarakat kepadanya. Faktor yang lekat dalam kehidupan Abuya KH. Otong Nawawi menjadikan beliau seorang yang taat beragama, sehingga sejak beliau memiliki jiwa keulamaan dan kepemimpinan. Apalagi hal tersebut ditunjang faktor keluarga di lingkungan masyarakat yang agamis. Dimana ia dibesarkan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber secara kritis. Metode sejarah penelitian menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan, antaranya: ¹⁶

1. Pemilihan topik

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan topik, diantaranya: Pertama, adanya kedekatan

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p. 69

emosional yang bersifat subjektif, kedua, intelektual yang mengarahkan penulis kearah objektif dalam menganalisis data dan fakta. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada suatu ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (*who, when, where, why, what, dan how*). Pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan Kajian Pustaka karena penulis menggunakan Karya-Karya Abuya KH. Otong Nawawi sebagai bahan informasi dari topik yang diteliti.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emosional, karena dilihat dari lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Dan dengan

alasan penulis ingin mengangkat ulama lokal sebagai tema dalam judul skripsi ini, dan tertarik akan bagaimana kehidupan kiyai, cara mereka untuk mengembangkan ilmu agama di daerahnya, dan berperan langsung dalam politik sosial kemasyarakatan. Sehingga penulis dapat memetik pelajaran dari kehidupan kiyai tersebut.

2. Heuristik (pengumpulan sumber)

Menurut bahasan heuristik berasal dari kata Yunani yaitu Heuriskein yang artinya menemukan, maksudnya adalah tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian.

Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa catatan, arsip-arsip-arsip pemerintah maupun dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Sedangkan

sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata seperti kebanyakan di buku, Koran maupun majalah.¹⁷

Tahapan ini penelitian dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data sejarah melalui studi pustaka yang dikunjungi oleh penulis diantaranya perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten”, Perpustakaan Daerah Serang (PUSDA), dan juga perpustakaan kota Serang. Buku-buku tersebut adalah : karya Horikoshi Hiroko *Kiyai dan perubahan sosial*, karya Badruddin Hsubky *Dilema Ulama dalam perubahan Zaman*, Martin van Bruinessen *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* Bandung, Mizan, 1999, “*Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara* “. 2003. Achmad Patoni, *Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007. Ayatullah Humaini, *Biografi Kh. Halimy Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten*. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Kencana Ilmu, 1999). P.56

Jakarta : Rajawali Press, 1982. Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999. Selain mengumpulkan sumber data tersebut, penulis juga menelusuri informan-informan yang layak untuk dijadikan narasumber dalam mengumpulkan data.

Selanjutnya dalam studi lapangan, penulis mendapatkan informasi dari beberapa narasumber untuk memberikan bukti yang akurat terhadap obyek penelitian, diantara informan itu adalah sebagai berikut : wawancara dengan putera Abuya KH. Otong Nawawi (KH. A. Haetami), murid Abuya KH. Otong Nawawi (KH. Nursadi), putera Abuya KH. Otong Nawawi (KH. Ahmad. Ambari), cucu Abuya KH. Otong Nawawi (H. Kai Abdul Aziz) dan (H. Asep Bahtiar) merupakan cucu dari Abuya KH. Otong Nawawi.

3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk keaslian dari sumber

naskah. Sedangkan kritik intern adalah dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah. tahapan verifikasi atau disebut dengan kritik sejarah yaitu penyeleksian terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik secara intern maupun eksteren. Pada tahap kritik sejarah, penulis dapat membedakan sumber primer dan sekunder yang terkait dengan topik. Verifikasi terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern.

1. Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri.
2. Kritik ekstern adalah menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan adalah pembuatan sumber sejarah seperti prasasti, dokumen dan naskah.

Dalam tahapan ini, penulis menemukan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu berupa sumber lisan dari putera Abuya KH. Otong Nawawi yaitu Bapak KH. Ahmad. Ambari, KH. A. Haetami, cucu Abuya KH. Otong Nawawi Bapak H. Asep Bahtiar, H. Kai Abdul Aziz dan muridnya Abuya KH. Otong Nawawi yaitu KH. Nursadi. Untuk sumber sekunder, penulis menemukan sumber tertulis yaitu dari studi kepustakaan

yang berbentuk buku-buku yang menyangkut tentang biografi Abuya KH. Otong Nawawi.

4. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa masalah itu kedalam konteks kekinian.

Tahapan interpretasi adalah kegiatan menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau. Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang serta diimplimentasikan sesuai keinginan. Fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada, yang disebut sebagai sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah hanya mencatat fakta-fakta yang tampilannya cukup menarik untuk dicatat, sehingga sumber-sumber sejarah hanya berisi fakta yang sesuai dengan teori yang

ada. Tidak tersedianya fakta-fakta membuat pengujian terhadap teori atau teori lain tidak memungkinkan. Teori historis yang tidak dapat dikatakan sebagai teori ilmiah, tetapi dikatakan sebagai interpretasi umum (teori-teori historis yang bertentangan dengan teori ilmiah). Sejarawan sering tidak melihat interpretasi lain yang sesuai dengan fakta dan diri mereka sendiri.

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering sekali disebut analisis sejarah. Analisis sendiri merupakan menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh oleh sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.¹⁸

5. Penulisan atau Historiografi

Tahapan kelima adalah historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan cara penulisan hasil dari penelitian, dalam

¹⁸ Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.64.

penulisan sejarah menguatkan aspek kronologis sangat penting. Dan penulisannya berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan tema-tema penting yang terdapat dalam hasil penelitian. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasanya. Adapun dalam metode sejarah historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁹

Penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Historiografi dalam hal ini menyajikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan yang sesuai secara sistematis dengan harapan mampu menguraikan suatu masalah dengan data yang diperoleh.

¹⁹ Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.67

Historiografi ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penelitian hasil penelitian sejarah dilakukan berdasarkan sistematik yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab, setiap bab memiliki sub judul. Diantaranya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II. Biografi Abuya KH. Otong Nawawi, meliputi: silsilah Keturunan Abuya KH. Otong Nawawi, Pendidikan Abuya KH. Otong Nawawi, dan Karya-karya Abuya KH. Otong Nawawi.

Bab III. Kondisi Keagamaan dan Politik di Saketi-Pandeglang Tahun 1950-2002, meliputi: Kondisi Keagamaan Masyarakat Saketi, Hubungan Kiyai Dengan Masyarakat, dan Kondisi Politik Masyarakat Saketi.

Bab IV. Kiprah Abuya KH. Otong Nawawi Dalam Bidang Keagamaan dan Politik di Saketi-Pandeglang Tahun 1950-2002, meliputi:., Mendirikan Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Mendirikan Masjid Thoriqotul Huda, Menjadi Ketua Dewan Syuro Banten, dan Menjadi anggota DPD Golkar Pandeglang.

Bab V. Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.